

## Hubungan Status Gizi dan Imunisasi Campak dengan Kejadia Diare pada Anak Umur 10-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran

Annisa Urrahmah<sup>1\*</sup>, Lia Kurniasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

Email : [annisaurreahmah97@gmail.com](mailto:annisaurreahmah97@gmail.com)

Diterima : 23/07/19

Revisi : 06/08/19

Diterbitkan : 19/12/19

### Abstrak

**Tujuan Studi :** Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara status gizi dan imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak usia 10-60 bulan.

**Metodologi :** Metode dalam penelitian ini dengan metode kuantitatif dengan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 responden dipilih dengan *consecutive sampling*. Analisa menggunakan *Chi-Square*.

**Hasil :** Hasil penelitian didapatkan tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada anak dengan nilai p value 0,145 dan tidak terdapat hubungan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak dengan nilai p value 0,060.

**Manfaat :** Penelitian ini dapat menjadi data awal atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

### Abstract

**Purpose Of Study :** This research aimed to see if there were correlations between nutrition and measles immunization with diarrhea incidence on children age of 10-60 months.

**Methodology :** This research method was with quantitative method and cross-sectional. These samples total were 120 respondents were chosen by consecutive sampling. Analysis used Chi-Square.

**Results :** Research result was obtained there were no correlation between nutritional status and diarrhea incidence on children with p-value 0,145 and there were no correlation between diarrhea incidence on children with p-value 0,060.

**Applications :** This research can be a preliminary data or reference for future researchers.

**Kata Kunci :** Status Gizi, Status Imunisasi Campak, Keadian Diare

### 1. PENDAHULUAN

Diare merupakan masalah kesehatan didunia hampir diseluruh negara ditemukan kasus diare. Diare ialah frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya atau lebih dari tiga kali dalam sehari, yang disertai dengan perubahan pada tinja menjadi cair atau lunak. Kejadian Diare dapat terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan 4% dari semua kematian dan 5% dari kehilangan kesehatan menyebabkan kecacatan. Diare tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara Sub-Sahara di Afrika (Berhe, 2016).

Berdasarkan Data Kemenkes RI Tahun 2017, ada 7.077.299 kasus penyakit diare yang ditemukan, yang berarti penyakit diare di Indonesia sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat. Di lihat dari data provinsi, kasus penyakit diare pada tahun 2016 yang ditemukan di Kalimantan Timur sebesar 92.518 kasus. Sedangkan pada tahun 2017 kasus penyakit diare sebanyak 96.637 kasus (Kemenkes RI, 2018).

Kota Samarinda memiliki jumlah kasus diare tahun 2016 ditemukan sebanyak 20,725 kasus, terdiri dari 10.808 kasus pada jenis kelamin laki-laki dan 9.918 kasus pada jenis kelamin perempuan. Sedangkan pada tahun 2017 kasus penyakit diare ditemukan sebanyak 21.047 kasus, terdiri dari 10,956 kasus pada jenis kelamin laki-laki, serta 10,091 kasus pada jenis kelamin perempuan (Dinkes, 2018).

Didapatkan data juga dari puskesmas palaran dalam beberapa bulan terakhir yaitu dari bulan Januari sampai bulan September tahun 2018 terdapat 460 kasus dan angka ini cukup tinggi di kota samarinda (Puskesmas Palaran, 2018). Puskesmas Palaran memang bukan wilayah tertinggi pertama dalam kejadian diare, namun berdasarkan dari data 2018, angka kejadian diare lebih tinggi dibandingkan angka penyakit lainnya.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada kejadian diare ialah Status Gizi Penelitian ini di perkuat dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawan pada tahun 2016 (Irawan, 2016). Menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi balita dengan kejadian diare pada balita. Status gizi balita yang bermasalah akan berakibat menurunnya imunitas penderita terhadap berbagai infeksi terutama bakteri penyebab diare.

Faktor lainnya yang berpengaruh pada kejadian diare ialah Status Imunisasi Campak penelitian ini juga diperkuat oleh Sri Kurniawan dan Santi Martin pada tahun 2016 (Kurniawati, 2016). Menyatakan bahwa besar resiko untuk terkena diare akut pada anak balita yang tidak memiliki status imunisasi campak sebesar 12,69 kali lebih besar dibandingkan dengan anak balita yang memiliki status imunisasi campak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tentang hubungan status gizi dan status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak umur 10 bulan - 60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* variabel independen ialah status gizi dan status imunisasi dengan variabel dependen ialah kejadian diare pada anak umur 10 bulan - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Palaran. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh anak yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Palaran dalam satu bulan terakhir yaitu pada bulan desember 2018 ialah sebanyak 171 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 anak (Sugiono, 2016). Sampel dipilih dengan menggunakan *consecutive sampling* menggunakan kriteria inklusi yaitu pasien yang berobat di wilayah kerja puskesmas palaran dan anak yang berada di usia 10-60 bulan dan eksklusi yaitu responden menolak untuk dilakukan penelitian. (Setiadi, 2013).

Variabel dalam penelitian ini ialah status gizi dan status imunisasi campak dengan kejadian pada anak umur 10 bulan - 60 bulan. Definisi operasional variabel independen status gizi menggunakan skala data nominal dengan perhitungan menggunakan rumus antropometri dan dilakukan menggunakan dua kategori yaitu status gizi baik (normal) dan status gizi kurang baik (gizi buruk, gizi kurang dan gizi lebih). Sedangkan variabel status imunisasi campak menggunakan skala data nominal dengan menggunakan kategori diberikan imunisasi dan tidak di imunisasi, dan variabel dependen ialah kejadian diare dengan gejala lebih dari 3 kali sehari dalam 3 bulan terakhir menggunakan skala data nominal dengan menggunakan kategori tidak diare dan diare. Instrumen peneliti menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden dan dilengkapi dengan data sekunder yang dimiliki oleh Puskesmas Palaran tahun 2016 dan 2017 (Saryono, 2013). Penelitian dilakukan setelah uji instrumen dengan melihat nilai uji validitas dan reliabilitas, sebelum responden ditanya lebih lanjut menggunakan kuesioner (Notoatmodjo, 2010). Analisis data menggunakan *Chi-Square* dengan nilai alpha 5% dengan bantuan *software statistic spss*.

## 3. HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	Presentase
<b>Umur Ibu ( Tahun )</b>		
1. 15-21	4	3,3
2. 22-28	32	26,7
3. 29-35	55	45,8
4. 36-42	25	20,8
5. 43-49	3	2,5
6. 50-56	1	8
<b>Pendidikan Terakhir Ibu</b>		
SD	16	13,3
SMP	40	33,3
SMA	50	41,7
PT	14	11,7
<b>Umur Anak (Bulan)</b>		
1. 10-17	22	18,3

2. 18-25	19	15,8
3. 26-33	19	15,8
4. 34-41	25	20,8
5. 42-49	19	15,8
6. 50-57	7	5,8
7. 58-65	9	7,5
<b>Jenis Kelamin anak</b>		
laki-laki	61	50,8
perempuan	59	49,2
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2019

Dari Tabel 1 diatas diperoleh informasi dengan menggunakan rumus *sturgese* dengan 39 jarak atau rentang data 6 kelas interval dan panjang 6 kelas interval didapatkan responden terbanyak pada rentang usia umur ibu 29-35 tahun didapatkan 55 orang dengan presentase 45,8 %. Berdasarkan pendidikan terakhir ibu yang memiliki anak usia 10-60 bulan terbanyak ialah SMA sebanyak 50 orang dengan frekuensi 42,6 %. Berdasarkan umur anak diperoleh nilai dengan 50 jarak atau rentang data 7 kelas interval dan panjang 7 kelas interval didapatkan usia 10-60 bulan didapatkan umur anak yang terbanyak ialah 21-30 bulan sebanyak 36 orang dengan frekuensi 30,0 %. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan terbanyak ialah laki-laki sebanyak 61 orang dengan frekuensi 50,8 %.

a. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak

<b>Status Gizi Anak</b>	<b>n</b>	<b>Presentase</b>
<b>Berat Badan ( kg )</b>		
8-13	82	68,3
14-19	35	29,2
20-25	3	2,5
<b>Tinggi Badan ( cm )</b>		
64-71	3	2,5
72-79	21	17,5
80-87	21	17,5
88-95	37	30,8
96-103	24	20,0
104-111	9	7,5
112-119	2	1,7
120-127	3	2,5
<b>Hasil Pengukuran Antropometri</b>		
Status Gizi Baik	72	60,0
Status Gizi Kurang Baik	48	40,0
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2019

Dari Tabel 2 diatas diperoleh informasi dengan menggunakan rumus *sturgese* dengan 15 jarak atau rentang data 3 kelas interval dan panjang 5 kelas interval didapatkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan status gizi anak dengan berat badan didapatkan yang terbanyak ialah 8-13 kg dengan jumlah 82 orang dan frekuensi sebanyak 68,3 %. Berdasarkan tinggi badan diperoleh nilai dengan 57 jarak atau rentang data 8 kelas interval dan panjang 7 kelas interval didapatkan yang terbanyak ialah 88-95 cm dengan jumlah 24 orang dan frekuensi 20,0 %. berdasarkan status gizi anak didapatkan yang terbanyak ialah berstatus gizi baik sebanyak 72 orang dengan frekuensi 60,0 %.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Campak Anak

Status Imunisasi Campak	n	Presentase
<b>Sudah Mendapatkan Imunisasi Campak</b>		
ya	115	95,8
tidak	5	4,2
<b>Umur Usia Mendapatkan Imunisasi Campak ( Bulan)</b>		
9	101	84,2
10	13	10,8
11	1	8
Belum Di Imunisasi	5	4,2
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2019

Dari Tabel 3 diatas diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi berdasarkan status imunisasi campak anak yang terbanyak sebanyak 115 orang dengan frekuensi 95,8 %. Berdasarkan umur usia mendapatkan imunisasi campak yang terbanyak ialah umur 9 bulan dengan jumlah 101 orang dan frekuensi 84,2 %.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pernyataan Kejadian Diare

Kejadian Diare	n	Presentase
<b>Menderita Diare dengan gejala lebih dari 3 kali sehari dalam 3 Bulan Terakhir</b>		
ya	64	53,3
tidak	56	46,7
<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2019

Dari tabel 4 diatas diperoleh informasi bahwa dari 120 responden diperoleh informasi bahwa distribusi frekuensi kejadian diare 3 bulan terakhir pada anak umur 10-60 bulan di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda didapatkan 64 orang anak yang terkena diare dengan jumlah frekuensi 53,3 %.

#### b. Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare Pada Anak Umur 10 Bulan -60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019

Status Gizi	Diare				Jumlah	p value	OR	CI(95%)
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Status gizi Baik	34	47,2	38	52,8	72	100		
Status gizi Kurang	30	62,5	18	37,5	48	100	0,145	0,75-1,049
Jumlah	64	53,3	56	46,7	120	100		

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,145 > 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada anak umur 10 bulan-60 bulan di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda tahun 2019. Hasil analisis diperoleh pula nilai PR= 0,145 dan CI (95%) 0,544-1,049 yang artinya status gizi dengan risiko kejadian diare berpeluang 0,145 kali lebih besar pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

Tabel 6 Hubungan Status Imunisasi Campak dengan Kejadian Diare Pada Anak Umur 10 Bulan - 60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019

Status Imunisasi campak	Diare				Jumlah	p value	PR	CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Imunisasi	59	51,3	56	48,7	115	100	0,060	0,513 0,429- 0,613
Tidak di Imunisasi	5	100	0	0	5	100		
Jumlah	64	53,3	56	46,7	120	100		

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat disimpulkan bahwa pada uji *chi square* tidak memenuhi syarat dikarenakan ada cell kurang dari 5 sehingga digunakan rumus *fisher's exact* diperoleh nilai *p value*  $0,060 > 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak umur 10 bulan - 60 bulan di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda tahun 2019. Hasil analisis diperoleh pula nilai PR= 0,60 dan CI (95%) 0,429-0,613 yang artinya status imunisasi dengan risiko kejadian diare berpeluang 0,513 kali lebih besar pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

#### Pembahasan

Dari hasil penelitian status gizi anak usia 10-60 bulan di wilayah palaran termasuk yang baik, hal ini bisa dikarenakan rutinitas ibu-ibu di wilayah kerja puskesmas palaran yang memeriksakan anaknya keposyandu, sehingga anak pun terpantau ibu pun juga selalu melihat perkembangan anak dan ibu jadi lebih perhatian terkait perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya yang berkaitan tentang berat badan.

Status imunisasi tergolong sudah cukup baik karena masyarakat disana termasuk masyarakat terbuka yang mudah menerima suatu informasi kesehatan dan mendukung apapun yang menjadi keputusan pemerintah terkait kesehatan penduduk terutama terkait kesehatan anak yang berkaitan dengan pemenuhan imunisasi campak hal ini juga terlihat dari usia anak yang mendapatkan imunisasi campak lebih dari 50 % didapatkan didapatkan saat anaknya berusia 9 bulan.

Dari hasil penelitian didapatkan lebih banyak yang menderita diare dalam 3 bulan terakhir dari sampel ini, sebagai pembuktian bahwa wilayah palaran itu wilayah yang masih memiliki kondisi air yang kurang bagus.

#### a. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare

Berdasarkan pada data hasil penelitian hubungan status gizi dengan kejadian diare dengan nilai *p value*  $0,145 > 0,05$  sehingga,  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara status gizi dengan kejadian diare pada anak umur 10 bulan- 60 bulan di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda tahun 2019. Hasil analisis diperoleh pula nilai PR= 0,145 dan CI (95%) 0,544-1,049 yang artinya status gizi dengan risiko kejadian diare berpeluang 0,145 kali lebih besar pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Darmawati dan Kriswiharsi pada tahun 2015 tentang faktor risiko kejadian diare disertai dehidrasi berat pada anak usia 1-4 tahun (studi kasus di rumah sakit tugu Rejo Semarang tahun 2015) dimana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi balita dengan kejadian diare disertai dehidrasi berat yaitu nilai *p value* =  $0,152 > 0,05$  (Darmawati, 2015).

Hal ini dimungkinkan karena kejadian diare tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi saja tetapi ada juga faktor lain. Yaitu antara lain pendidikan, pendidikan juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang telah diperoleh. Semakin tinggi pendidikan ibu maka akan lebih mudah menerima pesan-pesan kesehatan dan cara-cara pencegahan penyakit yang dialami, seperti dalam hal penyakit diare dan dehidrasi. Serta semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh, termasuk pengetahuan kesehatan (Christy, 2014).

Hal ini penyakit diare bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal saja tetapi juga faktor internal yaitu dipengaruhi oleh faktor Kebiasaan mencuci tangan juga berpengaruh dengan kejadian diare, hal tersebut dikarenakan tangan merupakan salah satu

media masuknya kuman penyakit kedalam tubuh. Diare dapat menular melalui makanan dengan perantara tangan yang kotor atau terkontaminasi bakteri diare. Makanan yang diletakkan ditempat yang bersih akan dikonsumsi oleh balita, begitu juga

sebaliknya, tangan yang kotor menyiapkan alat makan maka kuman akan menempel pada tempat makanan dan makananpun akan terkontaminasi oleh bakteri penyebab diare. Untuk itu kebiasaan cuci tangan dilakukan pada saat sebelum menyiapkan makanan bagi balita dapat mengurangi resiko penularan penyakit diare (Wahyudi,2014).

Perilaku makan juga mempengaruhi kejadian diare, yaitu perilaku saat makan, apakah makan atau peralatan makan yang jatuh diambil kembali, anak jajan di luar rumah atau tidak dan jenis makan atau jajanan yang dimakan diluar rumah yang biasanya kurangnya penutupan dan keterbukaan makanan terhadap lalat, serangga yang dapat menyebabkan penyakit diare (Fatmawati,2015).

#### **b. Hubungan Status Imunisasi Campak dengan kejadian diare**

Berdasarkan pada data hasil penelitian hubungan status gizi dengan kejadian diare dengan nilai  $p$  value  $0,060 > 0,05$  sehingga,  $H_0$  diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak umur 10-60 bulan di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda tahun 2019. Hasil analisis diperoleh pula nilai  $PR=0,60$  dan  $CI$  (95%)  $0,429-0,613$  yang artinya status imunisasi dengan risiko kejadian diare berpeluang 0,513 kali lebih besar pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy Marjuang Purba pada tahun 2012 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas matiti kecamatan doloksanggul kabupaten humbang hasundutan tahun 2012 dimana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan anatara status imunisasi campak anak balita dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas matiti tahun 2012 yaitu dengan nilai  $p$  value =  $0,100 > 0,05$  (Purba,2012).

Diare sering timbul menyertai campak, sehingga pemberian imunisasi campak juga dapat mencegah diare. Pemberian imunisasi campak akan menimbulkan kekebalan aktif dan bertujuan untuk melindungi terhadap penyakit campak hanya dengan sekali suntikan, dan diberikan pada usia anak sembilan bulan atau lebih (Yeyeh,2010).

Dalam penelitian ini sebagian besar anak sudah mendapatkan imunisasi campak . Anak balita yang tidak mendapatkan imunisasi campak disebabkan karena ibu lupa akan jadwal imunisasi, tidak adanya hubungan antara imunisasi campak dengan kejadian diare pada peneliti ini kemungkinan besar disebabkan karena sebagian besar anak balita sudah mendapatkan imunisasi campak. Dan anak balita yang mendapatkan imunisasi campak tetap saja mengalami diare.

Dalam hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lainnya yaitu pada perilaku anak yang pada rentang usia 21-30 bulan dimana anak dalam masa aktif pertumbuhan dan perkembangan dalam berinteraksi dengan barang disekitarnya seperti mengemut mainannya, memakan makanan yang sembarangan tanpa dikontrol orang tua, sehingga status imunisasi campak bukan sebagai faktor resiko pada penelitian ini.

Pada kasus penyakit diare biasanya bukan di pengaruhi oleh faktor eksternal saja tetapi juga faktor internal yaitu dipengaruhi oleh faktor perilaku yang dihubungkan dengan aspek *Persoanl Hygiene*, penyakit diare merupakan penyakit pencernaan yang penyebaran lebih sering akibat makanan dan minuman, sehingga masyarakat dengan kondisi personal hygiene yang buruk akan berpotensi menimbulkan dari penyebaran penyakit diare (Purdiyanto 2016).

Sanitasi lingkungan juga berpengaruh dengan kejadian diare, hal ini menjelaskan bahwa kurangnya sanitasi lingkungan seperti pembuangan kotoran yang buruk dan kurangnya penyediaan air bersih akan meningkatkan cakupan kejadian diare, begitu juga sebaliknya sanitasi lingkungan yang baik akan menurunkan cakupan kejadian diare (Rahman,2016).

Kepadatan lalat juga berpengaruh dengan kejadian diare karena keberadaan lalat dapat terjadi karena keadaan higiene dan sanitasi rumah yang kurang bersih atau kotor. Jika keberadaan lalat disuatu rumah sudah termasuk banyak atau padat, maka kemungkinan besar lalat akan hinggap dimana saja termasuk makanan dan minuman yang tidak tertutup yang ada dirumah tersebut, serta akan terjadi kontaminasi bakteri penyebab penyakit sistem pencernaan dari lalat terhadap makanan dan minuman balita sehingga banyak balita yang mengalami diare (Nurfita ,2017).

#### 4. KESIMPULAN

Dalam perhitungan hubungan antara status gizi dengan kejadian diare, maka didapatkan hasil nilai  $p$  value  $0,145 > 0,05$  berarti  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada anak umur 10 - 60 bulan di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda tahun 2019. Pada status imunisasi campak dengan kejadian diare, maka didapatkan hasil nilai  $p$  value  $0,060 > 0,05$  berarti  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak umur 10 - 60 bulan di wilayah kerja puskesmas palaran kota samarinda tahun 2019.

Dalam penelitian ini didapatkan saran bagi ibu, masyarakat dan puskesmas untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan serta anak sehingga terhindar dari penyakit, dan kepada pihak puskesmas Palaran diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan tentang penyakit diare dan upaya pencegahan seperti peningkatan status gizi status gizi, status imunisasi khususnya imunisasi campak, dan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan diare dengan faktor resiko lainnya.

Peningkatan pengetahuan ibu dan juga anggota keluarga pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit khususnya penyakit diare, yang salah satu di faktori oleh status gizi anak agar ibu selalu memantau pertumbuhan gizi anak dan memantau status imunisasi anak khususnya imunisasi campak agar terhindar dari berbagai penyakit lainnya.

#### REFERENSI

- Berhe, H., Mihret, A., & Yitayih, G. (2016). Prevalence of Diarrhea and Associated Factors Among Children Under-Five Years of Age in Enderta Woreda, Togray, Northern Ethiopia, 2014. *Internasional Journal of Therapeutic Applications*, 31, 31-37. [https://doi.org/10.2053/IJTA\\_31\\_32\\_37](https://doi.org/10.2053/IJTA_31_32_37)
- Christy, M (2014). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak*. *Berkala Epidemiologi*, 2 No 3.
- Darmawati, A., & Kun, K S. 2015. *Faktor Risiko Kejadian Diare Disertai Dehidrasi Berat Pada Anak Usia 1-4 Tahun (Studi Kasus Di Rumah Sakit Tugun Rejo Semarang Tahun 2015)*, 2015.
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2018. *Sistem Informasi Kesehatan Daerah*. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda .
- Fatmawati, dkk (2015). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare anak Usia 3-6 Tahun Di Tk Raudhatul Athfal Alauddin Makassar*. *Journal Of Islamic Nursing*, Volume 1 No 1.
- Irawan, A. T. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2015*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka*, volume II NoII.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017*. Ditjen P2P, Kemendes RI 2018. Jakarta
- Kurniawati, S., & Martin, S. (2016). *Status Gizi dan Status Imunisasi Campak Berhubungan dengan Diare Akut*. *Jurnal Wiyata*, Vol. 3 No. 2/Desember 2016: P-ISSN 2355-6498 |E-ISSN 2442-6555
- Puskesmas Palaran, 2018. *"Data Surveilans Rutin Terpadu Penyakit Berbasis Puskesmas (Kasus Baru)"*. Samarinda, PKM Palaran Kota Samarinda.
- Sugiono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Setiadi, 2013. *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Nurfita, D. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang*. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Volume 11, ISSUEZ, September 2017, Pp. 149-154  
ISSN:1928-0575.
- Purba, E. M (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten HumbangHasundutan Tahun 2012*.

- Purdiyanto (2016). *Hubungan Status Gizi, Pengetahuan Orang Tua Dan Perilaku Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RSUD H.Hanafie Muara Bungo*. Jurnal Akper Garuda Putih, Vol.2, No.2, Desember 2016
- Rahman, H, F, dkk (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Desa Solar Kecamatan Cermee Bondowoso*. NursiLene Journal, Vol. 1 No.1 Mei 2016 ISSN 2540-7937.
- Saryono & Anggreani, D.M (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wahyudi, Ali. (2014). *Hubungan Perilaku Mencuci Tangan Pengasuh Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Talaga Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep*. Journal Ilmu Kesehatan. 1(2) : 1-5.
- Yeyeh A., dkk. 2010. *Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*. Trans Info Media. Jakarta